

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Lingkungan Pondok Pesantren

1. Pengertian Lingkungan Pondok Pesantren

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) lingkungan didefinisikan daerah atau kawasan yang mencakup sesuatu di dalamnya. Sedangkan menurut istilah lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar individu, dimana keberadaan lingkungan mempengaruhi manusia yang ada didalamnya. Sedangkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengkaji banyak ilmu dalam bidang agama Islam.¹

Secara harfiah, lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkupi kehidupan, baik yang berwujud fisik seperti alam semesta, dan segala isinya, maupun yang berwujud non fisik seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, ilmu pengetahuan, budaya dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat yang sedang berkembang.² Kedua jenis lingkungan tersebut bisa dapat mempengaruhi perkembangan manusia baik secara sadar ataupun tidak sadar. Seperti contoh lingkungan sekolah yang mana semakin baik lingkungan sekolah maka akan sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, lingkungan merupakan salah satu dari unsur yang mempengaruhi perkembangan manusia. Secara empiris, lingkungan merupakan faktor penting yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan

¹<https://kbbi.web.id/lingkungan> diakses pada tanggal 24/03/2021 Pukul 19.23

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010),

seorang anak. John Locke yang merupakan tokoh aliran empirisme mengatakan bahwa anak yang lahir ke dunia diperumpamakan dengan tabula rasa atau kertas putih yang kosong dan tidak tertulis.³

Kemudian mengenai definisi pondok pesantren secara etimologi terdiri dari kata pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang memiliki arti tempat tinggal sederhana yang biasanya digunakan sebagai tempat tinggal santri.⁴

Sedangkan kata pesantren berasal dari akar kata “santri” dan awalan "an", yang terakhir berarti awalan "pe" dan akhiran "an" berarti posisi, jadi artinya adalah posisi santri. Terkadang, pesantren juga dianggap sebagai gabungan dari kata “santri” (orang baik) dan suku kata “tra” (misalnya tolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat manusia berpendidikan.⁵

Jadi definisi pondok pesantren secara terminologi adalah Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari suatu kepemimpinan atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁶

³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), 16.

⁴ Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 63-64.

⁵ Zarkasy, Amal Fathullah, “Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah (Jakarta: Gema Risalah Press, 1988), 106.

⁶ Qomar Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 2.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan pondok pesantren adalah kondisi yang berlaku di ruang kehidupan juga mempengaruhi kehidupan kita di lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga sosial-keagamaan.

Jika berbicara tentang lingkungan pesantren maka tidak dapat dipisahkan dari lingkungan pendidikan. Dan menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan pendidikan itu sendiri dibagi menjadi tiga pusat pendidikan, diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁷

Lingkungan keluarga adalah tempat orang pertama kali dididik. Dalam keluarga seseorang, moralitas dan kepribadiannya sendiri terbentuk. Melalui keluarga untuk pertama kali menerima ajaran dan pengalaman serta cara-cara interaksi sosial dalam kehidupan sebagai makhluk sosial. Keluarga memainkan peran kelompok sosial pertama yang mengajarkan bagaimana seseorang menjadi bagian dari masyarakat.

Lingkungan sekolah adalah memperoleh pendidikan setelah pendidikan menengah di lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah merupakan kelanjutan pendidikan di lingkungan keluarga. Melalui pendidikan di lingkungan sekolah, seseorang memperoleh pendidikan/pengetahuan yang tidak dapat atau tidak dapat diberikan di lingkungan keluarga. Di sekolah, orang mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi kehidupan sosial di masa depan.

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan pendidikan informal yang secara tidak langsung mendidik seseorang, tetapi orang itu dididik menurut

⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 66.

kebiasaan masyarakat yang berlaku. Ragam bentuk kehidupan sosial, jenis norma dan budaya yang berlaku dalam masyarakat dapat memberikan keakraban, pengalaman, dan sekaligus mengajarkan kehidupan sosial kepada masyarakat. Dalam masyarakat, seseorang harus dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma dan budaya yang sudah ada dalam masyarakat, sehingga secara tidak langsung seseorang dididik secara sosial dan diterima sebagai bagian dari masyarakat.

Dari beberapa macam lingkungan pendidikan yang telah diutarakan oleh Ki Hadjar Dewantara di atas maka dapat dikatakan bahwa di dalam lingkungan pondok pesantren seseorang juga dapat memperoleh tiga macam lingkungan pendidikan sekaligus. Suasana pesantren yang penuh kekeluargaan, dengan didukung sekolah-sekolah yang bernaung di dalamnya, serta lingkungan pesantren yang bisa dikatakan sebagai miniatur dari kehidupan di masyarakat sudah mencakup dari ketiga macam lingkungan yang telah dijelaskan di atas. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa lingkungan pondok pesantren yang meliputi segala macam unsur-unsur, tujuan, metode pengajaran dan sistem pendidikannya memiliki pengaruh terhadap pendidikan seseorang, baik dari segi sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

2. Unsur-unsur dan karakteristik pondok pesantren

Pondok pesantren memiliki Lima komponen dasar yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren tersebut, diantaranya adalah kiai, santri, masjid dan pengajaran kitab.

a. Kiai

Kiai menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Muhammad Tholchah Hasan melihat Kiai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasinya. Jadi ada beberapa kemampuan pada diri Kiai dalam kapasitasnya menjadi pengasuh dan pembimbing santri.

b. Santri

Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan. Sikap santri pesantren sekarang ini ada dua macam: *pertama*, sikap taat dan patuh yang sangat tinggi kepada Kiainya tanpa pernah membantah. *Kedua*, sikap taat dan patuh sekadarnya. Sikap ini ada pada santri yang memperoleh pendidikan umum.⁸

Sedangkan berdasarkan tempat kediaman mereka, santri dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

- 1) Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetapkan di dalam kompleks pesantren.
- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di dalam kompleks pesantren.⁹

⁸ Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, 20.

⁹ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IDR PRESS, 2004), 35.

c. Masjid

Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat sholat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode *sorogan* dan *wetonan* (bandongan).

d. Asrama

Asrama adalah sebagai tempat penginapan santri, dan difungsikan untuk mengulang kembali pelajaran yang telah disampaikan Kiai atau ustadz.¹⁰

e. Pengajian

Salah satu unsur yang menandakan ciri khas dari Pesantren adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik atau kuning yang dilaksanakan oleh kiai atau ustadznya. Kegiatan pembelajaran semacam ini memang menjadi ciri khas dunia pesantren. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan dengan cara sang kiai atau ustadz membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (Kitab Kuning), sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan pada kitab yang sedang mereka baca.¹¹

Pengajaran kitab-kitab klasik atau kuning sudah berlangsung sejak awal berkembangnya Pesantren. Pada zaman dahulu pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning merupakan satu-satunya pembelajaran non formal yang diberikan dalam lingkungan Pesantren. Dan tujuan utama dari pengajaran kitab klasik atau kuning ini adalah untuk mendidik para calon ulama.¹² Oleh

¹⁰ Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, 21.

¹¹ M. Shultoni Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 3.

¹² Dhofier, *Tradisi Pesantren studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 50.

karena itu selama proses pembelajarannya di dalam Pesantren, seorang santri pun harus mampu menguasai ilmu-ilmu Bantu, seperti ilmu Nahwu, Sharaf, Ma'ani, Balaghah, Bayan, dan lain sebagainya. Guna menunjang kemahirannya dalam membaca, memahami dan sekaligus menjelaskan isi dari kitab-kitab klasik atau kuning.¹³

3. Tujuan Pondok Pesantren

Menurut M. Arifin, tujuan pondok pesantren dapat diasumsikan kedalam dua hal yaitu:

a. Tujuan umum

Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia yang sesuai dengan pancasila, baik rohani dan batiniyah dalam artian mengamalkan agama Islam bagi kepentingan hidup sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara Indonesia

b. Tujuan khusus

- 1) Membangun suasana hidup yang sesuai dengan keagamaan dalam pondok pesantren dengan sebaik mungkin, sehingga memberikn kesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- 2) Memberikan pemahaman keagamaan melalui pengajaran ilmu-ilmu agama Islam Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.

¹³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, 71.

- 3) Memberikan pendidikan keterampilan fisik dan kesehatan olahraga kepada anak didik (santri).
- 4) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan umum.¹⁴

Sedangkan menurut M. Mansur tujuan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Guna memperluas ajaran agama Islam
- 2) Berusaha melaksanakan pembangunan melalui ajaran agama Islam
- 3) Berorientasi pada pemenuhan kebutuhan masyarakat atau umat Islam di dalam pendidikan agama Islam.¹⁵

Dari beberapa rumusan tujuan tampak jelas bahwa pendidikan di pondok Pesantren sangat menekankan pentingnya agama Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber pendidikan moral utama.

4. Fungsi Pondok Pesantren

Secara umum pondok pesantren mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Lembaga pendidikan adalah lembaga yang melakukan transfer ilmu-ilmu keagamaan dan nilai-nilai Islam
- b. Lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial.
- c. Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial.¹⁶

¹⁴ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 249-250.

¹⁵ M. Mansur, *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan dari Telaga Kehidupan* (Yogyakarta: Saafiria Insania Press, 2004), 37.

¹⁶ M. Sulthon Masyhud dan M. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: Laksbany Pressindo, 2006), 8.

B. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBH) disiplin mempunyai pengertian sebagai berikut:

- a. Tata tertib (di sekolah, dikantor, kemiliteran, dan lain sebagainya).
- b. Ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib.
- c. Bidang studi yang memiliki objek dan sistem tertentu.

Dalam bahasa Indonesia istilah disiplin seringkali berkaitan dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam menjalankan peraturan atau tata tertib karena adanya dorongan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.¹⁷

Menurut The Liang Gie, disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang. Sedangkan Good's dalam Dictionary Of Education mengartikan disiplin sebagai berikut:

- a. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau tindakan yang lebih berguna dan tidak membingungkan.

¹⁷ Tulus Tu'u. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 31.

- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan.
- c. Pengendalian Perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tidak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Kemudian dalam New World Dictionary, disiplin diartikan sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter, atau keadaan yang tertib dan efisien.¹⁸

Kedisiplinan menurut Arikunto adalah suatu bentuk yang bersangkutan langsung dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk peraturan.¹⁹

Terbentuknya sebuah kedisiplinan tidak jauh dari dorongan-dorongan yang mempengaruhi. Terdapat dua dorongan yang mempengaruhi terbentuknya kedisiplinan pada diri seseorang yaitu:

- a. Dorongan yang datang dari dalam diri manusia, yaitu dikarenakan adanya pengetahuan, kesadaran, kemauan untuk berbuat disiplin.
- b. Dorongan yang datang dari luar yaitu dikarenakan adanya perintah, larangan, pengawasan, pujian, ancaman, hukuman, ganjaran

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 159.

¹⁹ Suharsimi, Arikunto. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) 114.

Dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu kondisi yang bersangkutan langsung dengan penataan diri dan kepatuhan seseorang terhadap suatu perangkat peraturan yang dipengaruhi dengan dorongan dalam diri sendiri maupun dorongan dari luar sehingga dapat menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

2. Tujuan Kedisiplinan

Secara umum tujuan disiplin adalah mendidik seseorang agar dapat mengembangkan diri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri sehingga tidak ketergantungan dan mengikuti segala aturan.²⁰ Penanaman dan penerapan sikap disiplin tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan peserta didik dalam melakukan perbuatan yang sekehendaknya, Akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai Cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Menurut Elizabet B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga Akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu di identifikasikan.²¹

Soekarno Indra Fachrudin menegaskan bahwa dasar dari tujuan diadakan disiplin adalah:

²⁰ Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, 199.

²¹ Elizabet B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta, Erlangga, 1993), 82.

- a. Membantu peserta didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan menjadi tidak ketergantungan, ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- b. Membantu peserta didik mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan belajar mengajar dimana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.²²

Menurut Ahmad Sudrajat tujuan disiplin adalah memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, mendorong untuk melakukan perbuatan yang baik dan benar, membantu memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang dan belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi lingkungannya yang bertujuan agar orang selalu patuh pada peraturan.²³

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah sesuatu yang nantinya Akan tertata dengan baik, teratur dan menghasilkan hasil yang bagus serta Akan menjadi kebiasaan yang baik oleh orang yang mempunyai kedisiplinan tersebut dan juga tidak ada pengekanan dan pembatas dalam melaksanakan kedisiplinan.

3. Aspek-Aspek Kedisiplinan

Kedisiplinan Akan tumbuh melalui pembinaan, latihan-latihan pendidikan, dengan kebiasaan, dan keteladanan tertentu.

²²Soekarto Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: Tim Publikasi FIB IKIP, 1989), 108.

²³ Gustina Riski Fadila, *Kinerja Pengurus Bidang Pendidikan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Soboguno)*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2019) 39.

Menurut Soegeng Prijodarminto mengemukakan terdapat 3 aspek disiplin yang harus diketahui:

- a. Aspek sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap tata tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Aspek pemahaman mengenai aturan perilaku dan norma, sehingga menumbuhkan pengertian dan kesadaran bahwa ketaatan akan aturan dan norma tersebut merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan.
- c. Aspek sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesadaran hati, untuk mentaati segala hal dengan cermat dan tertib.²⁴

4. Faktor-Faktor Kedisiplinan

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya.

a. Teladan

Perbuatan dan lingkungan lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan perkataan. Peserta didik lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada yang mereka dengar. Maka, disisnilah factor teladan disiplin sangat penting bagi kedisiplinan peserta didik.

b. Sikap kewibawaan

²⁴ Denci Nansi, "Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan," *Psikologi Islami*, 1 (2016), 22.

Untuk menjadi teladan yang baik, pendidik harus memiliki sikap kewibawaan, sehingga dengan sikap kewibawaan itu peserta didik akan meneladaninya dan melaksanakan apa yang dikatakan oleh pendidik.

c. Sikap perhatian

Dengan ada sifat kewibawaan yang dimiliki pendidik menunjukkan bahwa adanya sikap perhatian terhadap peserta didik.

d. Lingkungan yang disiplin

Apabila peserta didik berada pada lingkungan yang berdisiplin, mereka akan terbawa oleh lingkungan tersebut.

e. Latihan berdisiplin

Disiplin dapat dicapai dan dibentuk melalui proses Latihan dan kebiasaan. Artinya disiplin harus dilakukan berulang kali dan membiasakannya dalam praktik disiplin dalam kehidupannya. Dengan Latihan dan membiasakan diri, disiplin akan terbentuk dalam diri peserta didik sehingga nantinya akan menjadi kebiasaan.²⁵

5. Fungsi Kedisiplinan

Menurut Hurlock disiplin memiliki dua fungsi yaitu:

a. Fungsi yang bermanfaat

- 1) Untuk mengajarkan beberapa perilaku yang selalu diiringi dengan hukuman dan pujian,
- 2) Mengajarkan anak untuk adaptasi yang masuk akal tanpa menuntut suatu yang berlebihan

²⁵ Tulus Tu'u, peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa, 49-50

- 3) Membantu anak mengembangkan pengendalian diri, sehingga dapat mengembangkan hati nurani yang berkontribusi dalam tindakannya.
- b. Perbuatan yang tidak bermanfaat
- 1) Untuk menakut-nakuti anak, sebagai saluran orang agresif yang disiplin.²⁶



²⁶ B, Hurlock, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 1993) 152.

